



PEMETAAN TINGKAT PRODUKTIFITAS JERUK SIAM DI KABUPATEN SAMBAS TAHUN 2015-2020

MAPPING OF SIAM ORANGE PRODUCTIVITY LEVELS IN SAMBAS DISTRICT 2015-2020

Nurul Fatimah Yunita¹, Kiki Kristiandi^{2*}, Rini Fertiasari³, Oktavia Nurmawaty Sigiro⁴

¹Program Studi Agribisnis Perikanan dan Kelautan dan Politeknik Negeri Sambas, email: nurulfatimahyunita@gmail.com

²Program Studi Agroindustri Pangan dan Politeknik Negeri Sambas, email: kikikristiandi2020@gmail.com

³Program Studi Agroindustri Pangan dan Politeknik Negeri Sambas, email: fertia_sari@yahoo.com

⁴Program Studi Agroindustri Pangan dan Politeknik Negeri Sambas, email: oktavia.nurmawati88@gmail.com

Penulis Korespondensi: E-mail: kikikristiandi2020@gmail.com

ABSTRAK

Jeruk siam atau lebih dikenal Jeruk pontianak merupakan salah satu ikon yang dimiliki Kabupaten Sambas. Budidaya jeruk siam di Kabupaten Sambas dimulai pada tahun 1978-2020 dan terus mengalami peningkatan luas tanaman dan produktifitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemetaan produktifitas tanaman jeruk siam dan luas tanaman yang ada di Kabupaten Sambas. Adapun metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan pendekatan yaitu secara *cross sectional study*. Data yang digunakan adalah deret waktu dari tahun 2015-2020. Sedangkan untuk pemetaan wilayah menggunakan Software Qauntum Gis 2.18. Data menggunakan rupa bumi Indonesia dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Hasil menunjukkan rata-rata sebaran produktifitas jeruk siam di Kabupaten Sambas tahun 2015-2020 terdapat pada Kecamatan Sebawi (74 kg/pohon), Kecamatan Sambas (55 kg/pohon), dan Kecamatan Jawai (54 kg/pohon). Untuk wilayah yang memiliki tingkat produktifitas jeruk siam paling rendah terdapat pada kecamatan Sajingan Besar (15 kg/pohon). Peningkatan hasil pertanian hortikultura tersebut secara berturut-turut mengalami peningkatan di tahun 2018-2020 sedangkan pada tahun 2015-2018 tidak terlalu mengalami peningkatan. Sebaran jumlah tanaman jeruk siam terbesar berada di Kecamatan Tebas dimana jumlah tanaman khusus jeruk siam pada tahun 2015-2020 berkisar di 1.220.000 pohon dan terbesar ke dua berada pada Kecamatan Salatiga. Luas tanaman terdapat pada Kecamatan Tebas (1.296.7000). Untuk luas tanaman yang terendah berada di Kecamatan Paloh (800 pohon) dan Kecamatan Sajad (849 pohon). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semakin meningkatnya jumlah lahan tanaman dan produktifitas jeruk siam maka akan memiliki hubungan signifikan terhadap pendapatan petani. Dengan adanya peningkatan tersebut maka dukungan selanjutnya adalah diversifikasi pangan jeruk siam.

Kata kunci: Jeruk Siam, Kabupaten Sambas, Produktifitas

ABSTRACT

Siam orange or better known as Pontianak orange is one of the icons that belongs to Sambas Regency. The cultivation of Siamese oranges in Sambas Regency began in 1978-2020 and continued to increase in crop area and productivity. The purpose of this research was to analyze the mapping of the productivity of the Siamese citrus plant and the area of the plant in Sambas Regency. The method used is descriptive quantitative with a cross sectional approach. The data used is a time series from 2015-2020. Meanwhile, for area mapping using the Qauntum Gis 2.18 software. The data uses the shape of Indonesia's earth from the Geospatial Information Agency (BIG). The results show that the average productivity distribution of Siamese oranges in Sambas Regency in 2015-2020 is in Sebawi District (74 kg / tree), Sambas District (55 kg / tree), and Jawai District (54 kg / tree). For areas that have the lowest productivity level of Siamese oranges, it is found in the Sajingan Besar sub-district (15 kg / tree). The increase in horticultural agricultural yields has increased in succession in 2018-

2020 while in 2015-2018 it has not significantly increased. The distribution of the largest number of siam citrus plants is in Tebas District where the number of special Siamese citrus plants in 2015-2020 ranges from 1,220,000 trees and the second largest is in Salatiga District. The plant area is in Tebas District (1,296,7000). The lowest plant area was in Paloh District (800 trees) and Sajad District (849 trees). The conclusion in this study is that the increasing number of crop areas and productivity of Siamese oranges will have a significant relationship with farmers' income. With this increase, the next support is food diversification of Siamese oranges.

Keywords: Siam Orange, Sambas Regency, Productivity

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian yaitu sebagai penyumbang penyediaan sumber devisa. Devisa diperoleh melalui ekspor, penyediaan pangan, dan bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, pengentas kemiskinan, dan perbaikan pendapatan masyarakat (Panggabean, 2008). Bidang ini merupakan sumber pendapatan karena sebagian besar masyarakat Indonesia berpenghasilan dari bidang pertanian (Murtiningrum & Silamat, 2019). Pengembangan pertanian dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian (Marhawati, 2019). Peningkatan ini dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2005; Alitawan & Sutrisna, 2017)). Pertanian terdiri dari beberapa subsektor seperti pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan jasa pertanian.

Pengembangan subsektor hortikultura memiliki potensi yang sangat besar untuk penumbuhan perekonomian daerah ataupun nasional. Hal ini dikarenakan hortikultura mempunyai pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan, dan kesejahteraan petani (Handayani, 2009). Tanaman yang tergolong hortikultura adalah sayur-sayuran, buah-buahan, dan bunga-bunga. Salah satu tanaman hortikultura yang menjadi salah satu tanaman unggulan nasional adalah jeruk siam (*Citrus nobilis* var. *microcarpa*).

Jeruk merupakan tanaman buah yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Jeruk telah tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan sejak ratusan tahun lalu. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia merupakan peninggalan orang Belanda. Jeruk yang didatangkan adalah jenis jeruk manis dan keprok dari Amerika dan Itali (Deptan, 2012). Jeruk adalah salah satu komoditas terbesar dalam persentasi produksi buah di Indonesia. Tanaman ini menjadi fokus pengembangan di 57 kabupaten/kota kawasan pengembangan dalam peningkatan diversifikasi pangan pada tahun 2018 (Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, 2017). Hal ini menyebabkan tanaman jeruk semakin banyak diusahakan di Indonesia. Sebesar 80% sektor usaha tani buah jeruk di Indonesia di dominasi oleh jeruk siam. Hal ini dikarenakan produktivitas jeruk siam yang tinggi. Beberapa varietas buah jeruk komersial yang telah dikembangkan di Indonesia antara lain Siam Pontianak, Siam Sambas, Siam Medan, dan Keprok SoE. Sektor usaha (Ashari, 2014).

Penentuan kualitas buah jeruk yaitu dari sifat fisik dan umur simpan. Sifat fisik pada jeruk seperti ukuran buah, berat, volume dan diameter serta kandungan komponen kimia buah seperti vitamin C dan kadar gula. Perbedaan kandungan kimia dalam jeruk dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan buah dan lingkungan tumbuhnya (Qomariah *et al.*, 2013). Kualitas yang baik pada buah diawali pada saat panen. Pemanenan yang baik dilakukan pada tingkat kemasakan yang tepat. Pemanenan buah dalam kondisi yang belum matang akan menghasilkan kualitas buah rendah terutama pada rasa. Pemanenan yang dilakukan melewati waktu akan mengakibatkan aroma dan kualitas terbaiknya menghilang (Marhawati, 2019).

Buah jeruk, sebagai buah yang banyak ditanam di seluruh dunia, mengandung kandungan fitokimia yang bermanfaat (Hou *et al.*, 2019). Tanaman ini masuk ke dalam famili *Rutaceae*. Jeruk juga sedang dianggap sebagai salah satu spesies tumbuhan terbesar. Hal itu dikarenakan tanaman ini terdiri dari 40 jenis spesies berbeda yang tersebar luas di daerah beriklim sedang, subtropis dan iklim tropis. Berbagai jenis dan hibrida jeruk telah diproduksi sebagai hasil persilangan alami ataupun buatan. Selain sebagai tanaman industri utama, jeruk, jeruk bali, lemon, mandarin, dan jeruk nipis terkenal karena nilai nutrisi yang terkandung di dalam buah (Satari & Karimi, 2018). Pada umumnya, buah jeruk dikonsumsi dalam bentuk segar atau dalam bentuk jus. Buah-buahan ini juga dikenal

dengan sifat antioksidan yang dimilikinya efek menguntungkan bagi kesehatan manusia (Chen, Tait, & Kitts, 2017).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari - Maret 2021 dengan pendekatan *cross sectional study*. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan deret waktu (*time series*) 2015-2020 yang didapatkan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sambas. Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan buah jeruk siam di Kabupaten/Kota Sambas Kalimantan Barat. Selain itu penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif dengan fokus pada luas tanaman produksi jeruk siam dan produktivitas jeruk siam. Sedangkan untuk pemetaan wilayah menggunakan Software Qauntum Gis 2.18. data menggunakan rupa bumi Indonesia dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Peta rupa bumi Kabupaten Sambas dan Badan Informasi Geospasial dan data Surey. Pemetaan ini dilakukan karena belum adanya gambaran mengenai pemetaan wilayah untuk pertumbuhan jeruk siam di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

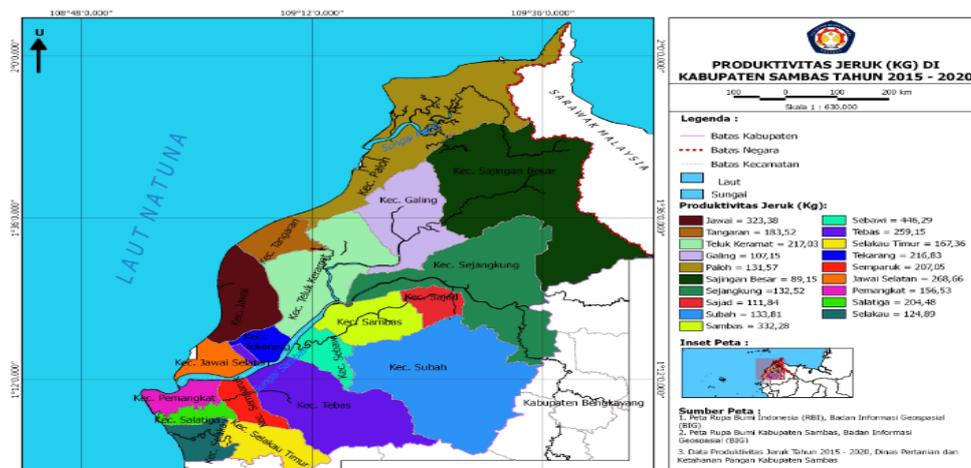
Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini yaitu dengan mendapatkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sambas, Kalimantan Barat. Selanjutnya adalah proses *cleaning* data yang bertujuan agar data dapat digunakan. *Cleaning* data dilakukan dengan menggunakan *M.excel*. selanjutnya data yang telah di *cleaning* tersebut dilakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan dengan cara melihat jumlah sebaran yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder. Data sekunder tersebut tersaji dalam bentuk *electronic file* yang ter input pada *Microsoft Excel*. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 19 Kecamatan. Sebagai data tambahan dilakukan studi literatur terkait mengenai data-data yang tersaji sebagai penguat data yang akan dianalisis. Data yang didapat telah disetujui oleh Dinas Peranian dan Ketahan Pangan Kabupaten Sambas untuk dapat dipublikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Produktifitas Jeruk Siam Sambas

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata wilayah produktifitas jeruk siam di Kabupaten Sambas dari tahun 2015-2020 terdapat pada Kecamatan Sebawi (74 kg/pohon), Kecamatan Sambas (55 kg/pohon), dan Kecamatan Jawai (54 kg/pohon). Tingkat produktifitas tersebut merupakan rata-rata yang dianalisis berdasarkan jumlah produktifitas jeruk siam di Kabupaten Sambas. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat produktifitas jeruk siam paling rendah terdapat pada kecamatan Sajingan Besar. Jumlah rata-rata produktifitas yang terdapat pada tiga wilayah tersebut dikarenakan kondisi lahan pertumbuhan cukup mendukung dan juga cukup jauh dari pesisir pantai, selain itu tingkat intensitas hujan menjadi faktor pendukung terhadap kondisi hasil produksi buah jeruk siam.



Gambar 1 . Sebaran Produktivitas Jeruk Per Kecamatan

Tanaman jeruk merupakan tanaman hortikultura yang membutuhkan kondisi iklim yang ideal, selain itu tanaman jenis ini harus dilakukan adaptasi terhadap kondisi lahan yang ada agar tidak mengalami penurunan produktifitas (Romdhon et al., 2018; Sulistiawati, 2018). Faktor lain yang menjadi penyebab tidak meratanya hasil produktifitas bisa diakibatkan oleh kelembapan. Kelembapan yang biasa digunakan dalam tanaman jeruk adalah 70-95% (Romdhon et al., 2018).

Berbeda halnya pada Kecamatan Sajingan Besar yang memiliki tingkat produktifitas jeruk siam paling rendah dari 19 Kecamatan. Budidaya pertanian yang diterapkan di Kecamatan Sajingan Besar masih bersifat tradisional dan subsisten. Sistem berpindah yang masih umum dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Sajingan Besar menjadi pengaruh terhadap produktifitas jeruk siam yang ada. Selain itu pula fokus pertanian yang ada di Kecamatan Sajingan Besar masih terpetakan pada jenis tanaman padi-padian, Jagung, Kedelai, Kacang hijau, ubi-ubian, kacang tanah, Karet, Kelapa, Kopi, Kakao, Aneka tanaman dan Lada (BPS, 2019).

Meskipun peraturan Bupati Kabupaten Sambas telah dikeluarkan untuk masyarakat setempat harus berkontribusi dalam penanaman jeruk siam, namun hal tersebut tidak terlalu berdampak positif kepada masyarakat di wilayah tersebut hal ini dipengaruhi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut yang tidak tertunjang. Sedangkan untuk kecamatan lainnya memiliki tingkat produktifitas yang hampir sama. Penyebab tidak meratanya hasil produktifitas adalah kondisi curah hujan yang terlalu tinggi dan menyebabkan banjir atau genangan disekeliling tanaman jeruk siam tersebut. Idealnya tanaman jeruk memiliki curah hujan antara 1.000-3.000 mm tahun dengan suhu berkisar antara 13-35°C (Murtiningrum & Silamat, 2019; Nguyen et al., 2020; Romdhon et al., 2018).

Produktifitas jeruk siam Sambas

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan peningkatan dan penurunan produktifitas jeruk siam yang terdapat pada 19 Kecamatan di Kabupaten Sambas. Hasil data tersebut (tabel 1) menjelaskan bahwa peningkatan produktifitas jeruk siam dengan berada pada tahun 2020. Peningkatan hasil pertanian hortikultura tersebut secara berturut-turut mengalami peningkatan di tahun 2018-2020 sedangkan pada tahun 2015-2018 tidak terlalu mengalami peningkatan.

Tabel 1. Produktivitas (Kg/Pohon) Jeruk Siam Kabupaten Sambas 2015-2020

No	Wilayah	Produktivitas (kg/pohon)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Selakau	24,50	30,52	26,79	14,40	6,69	22,00
2	Selakau Timur	18,69	20,00	32,67	5,58	50,72	39,70
3	Pemangkat	33,78	36,09	23,50	8,25	23,83	31,08
4	Salatiga	12,64	12,16	25,15	73,69	34,26	46,58
5	Semparuk	32,42	23,03	11,25	73,00	27,97	39,37
6	Tebas	35,92	32,14	32,50	46,69	49,45	62,44
7	Jawai	48,85	35,04	63,42	51,63	83,46	40,98
8	Tekarang	54,76	25,18	17,54	26,56	32,66	60,13
9	Jawai Selatan	85,81	31,02	57,97	26,73	44,07	23,06
10	Sebawi	89,25	84,41	93,11	72,24	54,28	53,00
11	Sambas	88,34	80,71	27,34	43,54	74,28	18,06
12	Sajad	49,86	9,90	7,46	7,90	8,71	28,00
13	Sejangkung	14,80	15,16	15,25	6,56	26,00	54,74
14	Subah	10,71	6,15	34,67	31,00	15,97	35,31
15	Galing	16,52	30,52	2,89	5,78	12,44	39,00
16	Sajingan B	10,57	9,00	11,00	5,87	15,78	36,92
17	Teluk Keramat	23,50	38,57	57,00	32,14	25,62	40,20
18	Tangaran	29,68	37,00	15,43	24,67	32,29	44,44
19	Paloh	-	-	54,25	24,04	28,57	24,71

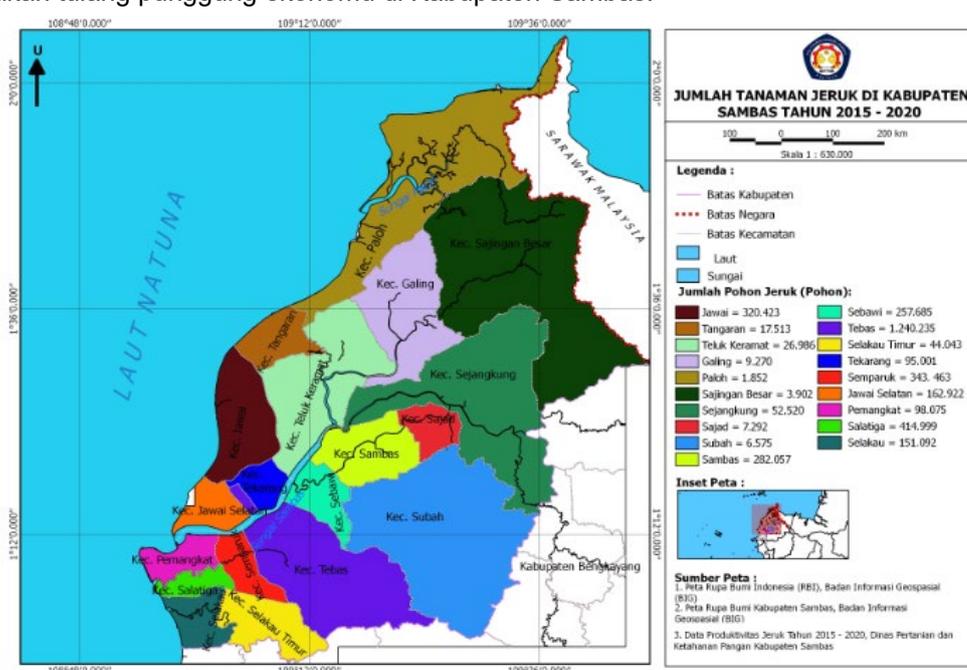
Hal ini disebabkan karena pada saat tahun 2015-2016 ada satu Kecamatan yaitu Kecamatan Paloh yang tidak ditumbuhi tanaman hortikultura tersebut. Hal ini dikarenakan bidang fokus pertanian yang masih diterapkan di Kecamatan Paloh adalah pada sub sektor seperti tanaman padi-padian, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan, alasan lainnya yaitu pengaruh faktor alam dan kemampuan pada petani dalam hal mengelola usah tani yang masih minim Lada (BPS, 2019). Namun seiring berkembangnya waktu peningkatan luas tanaman pada Kecamatan Paloh menjadi lebih berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanaman karet, kelapa, lada dan juga kopi.

Pemerintahan Kabupaten Sambas memiliki fokus dalam sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor bagian penting dan memiliki peran yang strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan suatu wilayah. Dalam keputusan Bupati Sambas No. 163 A Tahun 2001 tanggal 20 Juli 2001 tentang penetapan jeruk sebagai Komoditas Unggulan Daerah Kabupaten Sambas yang dibuat bahwa pembangunan pertanian menjadi salah satu perhatian yang akan dikembangkan di Kabupaten Sambas. Salah satu fokus yang terus masih diberikan perhatiannya adalah pertumbuhan dan produktifitas jeruk siam. Jeruk siam Sambas merupakan salah satu jenis tumbuhan hortikultura yang layak untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Sambas. Luas lahan pertanian yang berada di Kabupaten Sambas dianggap masih mampu untuk melakukan diversifikasi pada jenis tumbuhan hortikultura tersebut (Kristiandi & Sambas, 2020).

Di samping itu, jeruk siam merupakan buah yang digemari oleh banyak masyarakat mulai dari yang berpendapatan rendah hingga berpendapatan tinggi. Sehingga peningkatan produktifitas pertanian pada jenis ini menjadi salah satu prioritas agar dapat mencapai perbaikan hasil yang berkelanjutan. Sebagai komoditas yang dianggap khas di Kabupaten Sambas pengembangan usahatani jeruk siam ini harus menjadi perhatian besar, karena kontribusi yang diberikan cukup besar bagi pendapatan daerah. Selain itu pula perlu adanya peningkatan model daya saing jeruk siam sebagai upaya memperkokoh ekonomi masyarakat di Kabupaten Sambas. Pengembangan lainnya adalah peningkatan pengetahuan pada petani jeruk siam. Hal ini dikarenakan masih adanya para petani yang belum mengetahui bagaimana cara pemberian pupuk yang baik pada tanaman tersebut, sehingga banyak tanaman jeruk yang mengalami kerusakan pada saat pemberian pupuk. Hal ini sejalan dengan (Astiari et al., 2021; Nguyen et al., 2020; Romdhon et al., 2018) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dalam sistem pertanian dapat memberikan dampak terhadap peningkatan produktifitas dan menjamin kualitas dari hasil pertanian.

Sebaran Jumlah Tanaman Jeruk Siam

Berdasarkan sajian **Gambar 2** diatas menunjukkan bahwa jumlah sebaran untuk jeruk siam terbesar berada di Kecamatan Tebas dimana jumlah tanaman khusus jeruk siam pada tahun 2015-2020 berkisar di 1.220.000 pohon dan terbesar ke dua berada pada Kecamatan Salatiga. Sedangkan sebaran luas tanaman jeruk siam paling rendah berada pada Kecamatan Paloh. Banyaknya tanaman jeruk yang ditumbuhkan di Kecamatan Tebas karena lokasi yang dekat dengan perkotaan dan juga memiliki *citrus center* serta citra yang dibentuk sebagai daerah penghasil jeruk siam. *Citrus center* yang berada di Kecamatan Tebas merupakan pabrikasi yang mengolah hasil pertanian dari jeruk siam. Jumlah tanaman jeruk siam yang berada di Kecamatan Tebas menjadi salah satu ikon dalam memproduksi buah jeruk di Kabupaten Sambas. Sejarah menyebutkan bahwa pertanian jeruk siam merupakan tulang punggung ekonomu di Kabupaten Sambas.



Gambar 2. Sebaran Jumlah Tanaman jeruk siam Per Kecamatan

Berdasarkan profil dari Kabupaten Sambas sejak tahun 1978-1993 jeruk siam mulai diproduksi besar-besaran namun masyarakat pada umumnya mengenal dengan nama jeruk Pontianak (Sudrajat, 2018). Sampai saat ini dapat dilihat bahwa sebaran tanaman jeruk siam sudah semua Kecamatan memiliki tanaman jeruk siam, meskipun tidak sebanyak Kecamatan Tebas. Penanaman jeruk siam di Kabupaten Sambas terbagi menjadi dua sistem. Pertama adalah penanaman jeruk siam dan padi berada pada satu lahan. Kedua adalah masyarakat di Kabupaten Sambas memberikan lahan khusus untuk penanaman buah jeruk siam.

Luas Tanaman jeruk siam

Tanaman jeruk siam yang berada di Kabupaten Sambas merupakan tanaman lokal yang dikembangkan guna mendukung sektor pertanian dan menjadikan ikon untuk Kabupaten Sambas itu sendiri. Sektor pertanian mempunyai prospek cukup baik untuk dikembangkan karena sektor ini memiliki pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan dan kesejahteraan petani. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat luas tanaman dari tahun 2015-2020 mengalami peningkatan. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa luas tanaman jeruk siam paling banyak terdapat pada Kecamatan Tebas (1.296.7000). Namun demikian luas tanaman di Kecamatan Tebas pernah mengalami penurunan pada tahun 2016-2018. Penurunan tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah peremajaan tanaman jeruk, agroklimat sampai pada penurunan harga jeruk siam yang dihadapi oleh para petani. Penurunan harga yang diberikan kepada petani menyebabkan hilangnya semangat untuk mengurus tanaman tersebut.

Untuk luas tanaman yang terendah berada di Kecamatan Paloh (800 pohon) dan Kecamatan Sajad (849 pohon). Hal ini dikarenakan beberapa indikasi yang ada di wilayah tersebut. Diantaranya bahwa fokus pertanian di dua Kecamatan tersebut lebih kepada padi-padian, ubi-ubian, lada dan kopi serta beberapa jenis tumbuhan lain diluar dari tanaman jeruk (BPS, 2019). Meskipun demikian secara bertahap pertumbuhan jeruk siam dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan untuk Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Sambas tidak terlalu mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan.

Tabel 2. Luas tanaman jeruk siam di 19 Kecamatan pada tahun 2015-2020

No	Wilayah	Luas Tananam (pohon)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Selakau	173.600	176.700	119.200	122.000	158.800	156.250
2	Selakau Timur	61.380	52.580	27.200	39.700	41.700	41.700
3	Pemangkat	185.000	184.000	154.000	20.000	22.000	23.450
4	Salatiga	427.525	429.125	428.875	446.295	436.575	321.600
5	Semparuk	411.200	405.000	210.000	290.000	308.000	436.575
6	Tebas	1.282.740	1.161.745	1.183.523	1.220.000	1.296.700	1.296.700
7	Jawai	306.700	303.200	303.800	284.200	363.970	360.670
8	Tekarang	38.800	40.450	42.150	42.500	41.900	364.207
9	Jawai Selatan	195.689	194.959	192.938	192.391	190.902	10.655
10	Sebawi	229.200	230.000	236.670	251.550	300.189	298.500
11	Sambas	157.400	391.665	398.065	378.435	366.283	494
12	Sajad	849	808	804	670	620	40.000
13	Sejangkung	7.050	6.050	33.000	36.000	36.000	197.022
14	Subah	1.013	1.120	620	620	10.555	25.520
15	Galing	9.270	9.270	9.270	9.270	9.270	9.270
16	Sajingan B	1.095	1.095	1.095	988	1.138	18.000
17	Teluk Keramat	43.650	23.400	18.400	18.400	21.620	36.450
18	Tangaran	21.600	21.600	21.600	21.600	17.600	1.075
19	Paloh	800	1.200	1.900	2.385	2.413	2.413

UU No. 39/2008, tentang kementerian Negara pasal 9 yang menjelaskan bahwa mendukung dan mendorong pada sektor pertanian khususnya jeruk siam tersebut di sambut oleh keputusan Bupati Sambas No. 163 A Tahun 2001 tanggal 20 Juli 2001 tentang penetapan jeruk sebagai Komoditas unggulan Daerah Kabupaten Sambas. Hal ini tergambarkan pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa keseriusan pemerintah daerah untuk meningkatkan pertanian jeruk siam menjadi salah satu komoditas utama. Fokus pemerintah daerah tersebut tergambarkan pada 19 Kecamatan memiliki tanaman jeruk siam. Meskipun pemetaan wilayah tanaman tersebut tidak terlalu terpusat

seperti Kecamatan Tebas, namun hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan di setiap wilayahnya. Sejalan dengan luas tanaman tersebut diharapkan akan memiliki tingkat produktifitas atau hasil pertanian tersebut signifikan (Pratiwi & Ramli, 2019; Ridjal, 2008; Sulistiawati, 2018)

KESIMPULAN

Kabupaten Sambas menjadi salah satu wilayah yang memfokuskan sistem pertanian tanaman hortikultura jeruk siam. Keseriusan tersebut terpajang pada profil Kabupaten Sambas yang ditunjukkan dengan mendukung pertumbuhan jeruk siam dari tahun 1978-2020. Jeruk siam Sambas atau masyarakat umum mengenalnya dengan jeruk Pontianak menjadi ikon yang kuat untuk wilayah tersebut. Budidaya tanaman jeruk siam di Kabupaten Sambas mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga dengan hal ini akan berpengaruh terhadap produktifitas atau hasil pertanian yang akan dihasilkan oleh pohon jeruk siam tersebut. Dengan demikian perlu adanya peningkatan pengetahuan petani dalam menangani hasil pertanian, selain itu pula perlu adanya dukungan teknologi agar sistem pertanian yang telah lama dibuat dapat terkelola dengan baik. Tantangan yang akan dihadapi selanjutnya oleh pemerintah daerah Kabupaten Sambas adalah penanganan hasil pertanian agar tidak mengalami harga yang rendah dan pembuatan olahan baru dari jeruk siam sebagai bahan baku guna meningkatkan diversifikasi pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang telah berkenan memberikan datanya untuk dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitawan, A. A. I., & Sutrisna, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5), 796–826.
- Astiari, N. K. A., Sulistiawati, N. P. A., & Rai, I. N. (2021). Effort to increase off-season production and fruit quality of Siam orange (*Citrus nobilis* var. *microcarva* L.) through application of mycorrhizal inoculants and auxin. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(5), 052037. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/5/052037>
- Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika. 2017. Membangun kebun jeruk. Online at <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/membangun-kebun-jeruk>.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. <https://sambaskab.bps.go.id/>. (diakses 10 Mei 2021) Chen, X. M., Tait, A. R., & Kitts, D. D. (2017). Flavonoid composition of orange peel and its association with antioxidant and anti-inflammatory activities. *Food Chemistry*, 218, 15–21.
- Deptan. 2012. Kajian Umum Mengenai Tanaman Jeruk Available at http://ditlin.hortikultura.go.id/jeruk_cvpd/jeruk01.htm
- Handayani. 2009. Prospek pengembangan tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis*) berwawasan agribisnis di kecamatan bolano lambunu kabupaten Parigi Moutong J. Agrolan.
- Hou, H. S., Bonku, E. M., Zhai, R., Zeng, R., Hou, Y. L., Yang, Z. H., & Quan, C. (2019). Extraction of essential oil from *Citrus reticulata* Blanco peel and its antibacterial activity against *Cutibacterium acnes* (formerly *Propionibacterium acnes*). *Heliyon*, 5(12), e02947.
- Karsinah; S Purnomo; Sudjidjo; & Sukarmin. 2002. Perbaikan Tekstur Buah Jeruk Siam melalui Hibridisasi. Seminar Hasil Penelitian tahun 2002. Balai Penelitian Tanaman Buah, Solok. Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nurul Fatimah Yunita, Kiki Kristiandi, Rini Fertiasari, Oktaviani Nurmawati Sigiro : Pemetaan Tingkat Produktifitas Jeruk Siam Di Kabupaten Sambas Tahun 2015-2020, ... (Hal 53-60)

- Kristiandi, K., & Sambas, P. N. (2020). Pemanfaatan kulit jeruk siam sebagai pestisida alami utilization of siam orange skin as a natural pesticide. 6(2), 46–52.
- Marhawati, M. (2019). Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Jeruk Pamelon Di Kabupaten Pangkep. JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 2(2), 39. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v2i2.9969>
- Murtiningrum, F., & Silamat, E. (2019). Analisis Usahatani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jeruk Gerga Di Desa Rimbo Pengadang Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan, 17(1), 82. <https://doi.org/10.32663/ja.v17i1.651>
- Nguyen, T. T. T., Le, H. H., Ho, T. M. H., Dogot, T., Burny, P., Bui, T. N., & Lebailly, P. (2020). Efficiency analysis of the progress of orange farms in Tuyen Quang province, Vietnam towards sustainable development. Sustainability (Switzerland), 12(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/SU12083170>
- Pratiwi, I., & Ramli, R. (2019). Pemetaan Kesesuaian Lahan Pertanian Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, 4(3), 31. <https://doi.org/10.36709/jppg.v4i3.8339>
- Qomariah, R., A. Hasbianto., S. Lesmayati., dan H. Hasan. 2013. Kajian Pra Panen Jeruk Siam (*Citrus suhuiensis* Tan.) untuk eksppor. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Ridjal, J. A. (2008). Analisis Faktor Determinan Keikutsertaan Petani Berkelompok, Pendapatan dan Pemasaran Jeruk Siam di Kabupaten Jember. Journal of Social and Agricultural Economics, 2(1), 1–9.
- Romdhon, M. M., Andani, A., & Nasari, W. F. (2018). Comparative Advantage Of Siamese Orange (*Citrus Nobilis*) Farming In District Of 50 Kota, West Sumatera. Agritropica : Journal of Agricultural Sciences, 1(2), 62–67. <https://doi.org/10.31186/j.agritropica.1.2.62-67>
- Satari, B., & Karimi, K. (2018). Citrus processing wastes: Environmental impacts, recent advances, and future perspectives in total valorization. Resources, Conservation and Recycling, 129, 153–167.
- Shari H, Z Hanif, dan A Supriyanto. 2014. Kajian dampak iklim ekstrim curah hujan tinggi (La-Nina) pada jeruk siam (*Citrus nobilis* var. *Microcarpa*) di Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Lumajang. Planta Tropika Journal of AgroScience, (2)1: 49-55
- Sudrajat, J. (2018). Siam Citrus Marketing Annexation History in Sambas. Paramita - Historical Studies Journal, 28(1), 70–79. <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i1.9420>
- Sulistiawati, N. P. A. (2018). Flower growth position determines with formation of fruit-set on citrus siam plants. International Journal of Life Sciences, 2(3), 38–47. <https://doi.org/10.29332/ijls.v2n3.202>